

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Laporan Utama

Perempuan, Perempuan, Perempuan:
How Far Can You Go?



- Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai
 - Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya
 - Ihwal Menerjemahkan
- Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Menguak Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit
 - Mari Membuat Blog
- Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran
- *Risaikuru*: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah

Daftar Isi

Laporan Utama

- ◆ Perempuan, Perempuan, Perempuan: How Far Can You Go ... **4**

Artikel

- ◆ Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Mengungkap Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit ... **8**
 - ◆ Pengembangan Profesi Guru Berbasis Sekolah: Model-Model dari Amerika Serikat ... **12**
- ◆ Konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentrirtheit* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman ... **16**
 - ◆ Mari Membuat Blog ... **19**
- ◆ Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai ... **21**
 - ◆ Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran ... **28**
- ◆ Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya ... **29**
 - ◆ Diglosia dan Kesantunan Berbahasa ... **32**
- ◆ Ihwal Menerjemahkan ... **36**
 - ◆ Kritik terhadap Skala Likert dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa ... **39**

English Corner

- ◆ Let's Talk About Love ... **42**

Berita Foto ... 23

Sekilas Info

- ◆ Risaikuru: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah ... **44**
 - ◆ Stage de Jeune Professeur: Partisipasi PPPPTK dalam Agenda SCAC ... **45**
- ◆ Training Program for Foreign Teachers of The Japanese Language ... **46**

ISSN 1693-3826

Terbit setiap semester sejak Juli 2003 beredar di seluruh lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan seluruh Indonesia.

Edisi 9 Tahun V Juli 2007

Media Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang memuaskan. [E]

Salam Redaksi

EKSPRESI

Media Komunikasi dan Informasi

KEMBALI kali ini *Ekspresi* menjumpai Anda para pembaca dengan suguhan-suguhan yang tentunya tengah dinantikan. Seperti biasa kami awali edisi terbaru ini dengan sajian laporan utama.

Kali ini kami suguhkan laporan utama mengenai keberempuhan hasil liputan atas seminar bertema Manajemen Keluarga atas prakarsa pengurus Dharma Wanita PPPPTK Bahasa bulan Juni yang lalu dipadu dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di PPPPTK Bahasa.

Para kontributor *Ekspresi* kembali menyuplai kami dengan artikel-artikelnya. Terdapat sepuluh artikel menarik yang berasal dari para widyaiswara dan staf PPPPTK Bahasa. Tak tertinggal pula kepala pusat menyuguhkan catatan perjalanan atas kunjungannya ke Inggris dan Jepang. Hampir semua artikel mengetengahkan tema seputar kebahasaan dan kependidikan dalam berbagai sudut pandang.

Tidak lupa juga kami suguhkan beragam info mengenai kegiatan yang dilaksanakan PPPPTK Bahasa serta foto berita kegiatan, seperti diklat-diklat, seminar dharma wanita, dan workshop tutor bahasa.

Akhirul kata, semoga *Ekspresi* kali ini memberi Anda pengetahuan lebih dan semoga juga Anda pun bisa memberi kami pengetahuan lebih pula lewat artikel dan laporannya.

Selamat membaca!
Salam.

Redaksi

Pembina

Kepala PPPPTK Bahasa
Muhammad Hatta

Penanggung Jawab

Kasi Publikasi & Pelaporan
Nurlaila Salim
Kasatgas Penyajian Informasi
Nurwaty Adam

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi
Herman Kartakusuma

Ketua Penyunting

Gunawan Widiyanto

Anggota Penyunting

Hari Wibowo
Widiatmoko
Endang Kurniawan
Siti Nurhayati
Joko Sukaton
Anisah Shoumi
Dedi Supriyanto
Yoshua Savitri
Neneng Tsani
Rosidah

Desain Sampul dan Tata Letak

Yusup Nurhidayat

Reporter

Marike N. Palupi

Distribusi dan Sirkulasi

Seksi Publikasi dan Pelaporan

Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik
dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Seksi Publikasi dan Pelaporan
Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Kotak Pos 7706 JKS LA.
Telp. (021) 7271034, 7868570
Faks. (021) 7271032
Website: www.pppgbahasa.go.id
Email: program@pppgbahasa.go.id,
sim@pppgbahasa.go.id

Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai

Ririk Ratnasari

Staf Jurusan Bahasa Indonesia PPPPTK Bahasa

Dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal adagium “ganti menteri ganti kurikulum”. Pernyataan tersebut tidaklah salah, kenyataan membuktikan bahwa dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia telah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum yang menandai pergantian menteri. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini berlaku merupakan pengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK adalah pengganti kurikulum 1994, kurikulum 1994 adalah pengganti kurikulum 1984, kurikulum 1984 pengganti kurikulum 1975, dan kurikulum 1975 adalah pengganti kurikulum 1968. Keenam kelahiran kurikulum tersebut dibidani oleh enam menteri pendidikan yang berbeda. KTSP adalah kurikulum yang dibidani oleh Bambang Sudibyo, KBK dibidani oleh Malik Fajar, kurikulum 1994 dibidani oleh Wardiman Djoyogegoro dan kemudian berusaha disempurnakan oleh Yahya Muhaimin, kurikulum 1975 dibidani oleh Fuad Hasan, dan kurikulum 1968 dibidani oleh Mashuri.

Perubahan demi perubahan kurikulum ini seringkali tidak dimengerti oleh sebagian masyarakat, bahkan di kalangan pendidik. Ba-

nyak di antara pemakai kurikulum yang masih saja bertanya-tanya tentang perubahan tersebut. Bahkan tidak jarang ada yang menyesali perubahan ini. Kurikulum sebelumnya yang dianggap baik, ternyata harus berubah atau diganti. Saat guru sedang menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, mereka mau tidak mau harus beradaptasi lagi dengan kurikulum yang lebih baru, yang konon katanya lebih mutakhir. Ibarat sebuah perjalanan, belum lagi sempat istirahat kita harus naik kereta lain dan baru duduk sejenak di kereta kita disuruh turun untuk ganti kereta lain. Begitulah kira-kira gambaran kelelahan kalangan pendidikan dan masyarakat terhadap kurikulum.

Berbagai tanggapan dan reaksi yang boleh dikatakan miris dari sebagai masyarakat terhadap perubahan kurikulum merupakan hal wajar, sebab masyarakat pada dasarnya hanya tahu akibat perubahan tersebut, dan ironisnya akibat tersebut biasanya negatif di mata mereka. Dari pihak pendidik misalnya, pada saat kurikulum sedang disusun guru masih belum memahami bagaimana menerjemahkan kurikulum yang lama di kelas. Keadaan demikian jelas akan menghambat

jalannya pelaksanaan kurikulum. Persoalan lain yang hadir bersamaan dengan lahirnya kurikulum adalah munculnya perubahan pendamping yang dianggap memberatkan masyarakat. Persoalan buku misalnya, merupakan efek samping yang tidak dapat dihindari. Seringkali terdengar keluhan dari orang tua terhadap penggantian buku pegangan siswa. Perubahan kurikulum sering membuat orang tua siswa kewalahan dalam mencari buku pendamping sebab menurut mereka sekarang buku seorang kakak tidak dapat dipakai lagi oleh adiknya, walaupun hanya berbeda satu tahun, yang hal inipun menimbulkan masalah yang tidak jauh berbeda di kalangan pemerbit buku teks pelajaran.

Sebenarnya masih banyak dampak perubahan kurikulum yang muncul, yang apabila disusun dalam sebuah daftar, akan menjadi satu deret panjang yang tidak akan pernah habis. Hal itu disebabkan oleh eratnya keterkaitan perubahan kurikulum dengan berbagai pihak seperti orang tua siswa, siswa, guru, buku, pengelolaan pendidikan, sarana prasarana, sistem evaluasi, dan sebagainya. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah dengan munculnya dampak yang kurang menyenangkan ini

kurikulum tidak perlu diubah? Hal inilah yang ingin dikemukakan dalam tulisan ini.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses bimbingan yang mengarahkan seseorang dalam memahami suatu pengetahuan. Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut dibutuhkan suatu pedoman agar proses bimbingan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pedoman inilah yang selanjutnya disebut kurikulum.

Sebagai sebuah pedoman, kurikulum seharusnya menjadi tonggak yang dijadikan titik tolak perubahan pendidikan. Semua rencana pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum merupakan program yang harus siap diwujudkan melalui kerja sama antarlembaga yang berkompeten dalam bidang pendidikan, baik penyelenggara pendidikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti buku, metode, pendekatan pembelajaran, dan lain-lain.

Selain itu, kurikulum juga harus sejalan dengan UUD 1945 sebab ia merupakan suatu sistem yang akan mengantarkan semua aspek pendidikan ke arah yang diharapkan oleh dasar negara yaitu UUD 1945. Atas dasar inilah kemudian pemerintah mengeluarkan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari sinilah muncul tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan-tujuan yang lebih rinci dalam kurikulum.

Ditilik dari dasar hukum di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu pedoman agar proses pendidikan sesuai dengan tujuan nasional, yang baik buruknya suatu

sistem pendidikan akan sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum dan kualitas pelaksanaannya. Apalah arti perubahan kurikulum jika tidak diikuti perubahan paradigma pelaksanaannya. Jelas tidaknya arah dan bermutu tidaknya pendidikan di suatu negara dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan, karena kurikulum adalah roh utama. Suatu proses pendidikan dapat berlangsung jika sudah ada kurikulum.

Sebagai roh pendidikan, kurikulum harus bersifat dinamis. Hal tersebut sejalan dengan sifat manusia yang juga dinamis. Manusia dari waktu ke waktu selalu berubah. Dulu manusia menggunakan kulit pohon atau kulit binatang sebagai penutupi aurat. Seiring dengan perjalanan waktu hal itu berubah. Manusia sudah dapat mengubah kulit-kulit pohon dan binatang tersebut menjadi tekstil yang lebih nyaman dipakai. Demikian juga dengan kurikulum, apabila kurikulum tidak berubah, tidak disesuaikan dengan kebutuhan manusia, kurikulum tersebut akan menjadi sia-sia.

Kemajuan iptek dan informasi telah membuat dunia begitu cepat berubah dan perubahan ini tentunya memiliki efek bagi kehidupan manusia itu sendiri. Akan halnya di Indonesia yang merupakan bagian dunia tanpa batas, nantinya harus disiapkan manusianya untuk menghadapi masa itu. Gambaran masyarakat tanpa batas tersebut nantinya tidak hanya menyangkut budaya, ekonomi, dan sosiodemografi tetapi juga menyangkut transformasi sumber daya manusia.

Dalam kaitannya dengan kompetensi sumber daya manusia, peran pendidikan menjadi semakin besar

dalam hal menyiapkan SDM yang tidak saja terampil tetapi juga profesional. Di dalam strateginya pendidikan ikut berperan membentuk wawasan, sikap, mentalitas, dan nilai-nilai yang tidak boleh hapus dari masyarakat, serta bagaimana menangkal dampak negatif dunia tanpa batas tersebut.

Bagi negara-negara yang terbiasa melakukan perubahan dalam berbagai bidang, persiapan yang matang untuk menanggulangi efek-efek perubahan tentu telah diantisipasi sebelumnya. Namun, bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia, perubahan itu terasa menjadi hal yang memberatkan, yang memaksa kita untuk berlari menyenjajarkan diri dengan kemajuan. Hal ini karena kalau kita tidak melakukan perubahan itu kita akan semakin tertinggal. Keterlibatan setiap warga Indonesia merupakan suatu keharusan yang apabila tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan tergilas dan bahkan terhempas menjadi negara terbelakang.

Dalam upaya menghindari semua itu, perlu disusun suatu sistem pendidikan yang paling strategis sebagai penangkalnya. Dan karena sistem pendidikan juga tercakup di dalamnya kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah mengubah kurikulum pada waktu tertentu akan tetap dilaksanakan. Dan apabila dicermati perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dilakukan rata-rata setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan yang dilakukan pemerintah tersebut bukannya tanpa alasan dan dasar. Perubahan kurikulum tersebut di-

landasi oleh sejumlah pertimbangan yang menguntungkan. Perubahan kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 misalnya, melihat tuntutan perubahan jaman dan keadaan masyarakat saat itu, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan iptek, seni, kebutuhan pembangunan, dan gencarnya arus globalisasi, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 1984. Selanjutnya, melalui rakernas Dikbud disimpulkan adanya beberapa masalah yang mendorong diadakannya perubahan kurikulum. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. perlunya muatan lokal yang proporsional pada kurikulum mendatang (Rakernas 1986);

b. perlunya pengembangan pola pendidikan dasar sembilan tahun (Rakernas 1987);

c. perlunya perintisan wajib belajar sembilan tahun (Rakernas 1988);

d. perlunya pembenahan materi pelajaran P4, PMP, dan PSPB serta peningkatan kemampuan dasar baca-tulis-berhitung di SD (Rakernas 1987 dan 1990);

e. perlunya pembenahan materi pelajaran bahasa, IPA, dan Matematika (Rakernas 1989).

Dengan demikian, perubahan kurikulum tersebut tidak dilakukan

semena-mena tetapi sudah melalui pertimbangan yang matang.

Sebenarnya kurikulum yang kali pertama digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1950. Selanjutnya kurikulum tersebut mengalami beberapa kali perubahan yaitu tahun 1958, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, KBK, dan sekarang KTSP. Oleh karenanya, guru-guru yang mengajar sejak tahun 1960-an tentunya sudah melaksanakan kurikulum 1968 yang berumur 7 tahun, kurikulum 1975 yang berumur 9 tahun, kurikulum 1984 yang berumur 10 tahun, kurikulum 1994 yang berumur 10 tahun, KBK yang meskipun hanya seumur jagung, dan belum jadi disahkan, dan yang saat ini baru saja berlaku yaitu KBK yang masih memasuki usia dini.

Perubahan kurikulum yang dilakukan dalam jangka waktu delapan atau sepuluh tahun sebenarnya merupakan satu perubahan yang lambat. Selama sepuluh tahun perkembangan ilmu akan lebih cepat daripada perkembangan dan perubahan kurikulum itu sendiri. Hal itu karena kemajuan ilmu dan teknologi berjalan sangat cepat sementara ku-

rikulum adalah sekadar alat yang tidak bergerak Ia tidak berjalan seiring dengan kemajuan karena diubah oleh manusia yang membuatnya. Oleh karena itu, perubahan sebuah kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditolak. Dan, kembara kurikulum ini tidak akan pernah usai selama masih ada sekolah di jagat pendidikan Indonesia.

Akan halnya dengan KTSP, kurikulum ini pada hakikatnya adalah hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Semangat yang dibawa oleh KTSP sama dengan KBK; hanya saja keistimewaan KTSP ini adalah bahwa guru, kepala sekolah, dan dinas diberi keleluasaan untuk menyusun kurikulumnya sendiri.

Hal ini tentu saja berimplikasi juga pada kebebasan pemilihan buku ajar dan kebebasan dalam memasukkan muatan nilai-nilai yang bersifat khas dari daerah tertentu. Dan perjalanan KTSP baru saja dimulai karena kurikulum ini baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2006/2007 dan direncanakan tahun 2010 akan diberlakukan secara nasional. Dan kembara kurikulum ini belum akan usai, perjalanan baru saja dimulai dari stasiun pemberangkatan. [E]

sambungan dari hal. 20

hingga memunculkan ide kita sebagai pengajar bahasa. Apalah artinya bahasa jika tanpa wahana. Selama ini kita sudah mengenal buku, majalah, koran; dan sekarang saatnya *blog* memperkaya wahana ekspresi berbahasa. Selain itu, jika selama ini kita mengirimkan tulisan pada berbagai media untuk dipublikasikan, sekarang kita menjadi *publisher* untuk tulisan kita sendiri. Menulis adalah membuka kelemahan kita pada publik, itulah kalimat yang dilontarkan oleh mantan konsultan bahasa PPPPTK Bahasa, Dr. Syihabuddin, yang juga dosen Universitas

Pendidikan Bandung. Untuk itu, marilah kita berbesar hati untuk menulis agar kelemahan dalam berbahasa kita sedikit demi sedikit dapat diperbaiki. Dengan *blog* kita tidak perlu khawatir tulisan kita masuk mesin penghancur kertas, karena setiap tulisan adalah unik. Kita tidak akan mereproduksi secara sama persis dengan apa yang kita tulis kemarin. Mari membuat *blog*! [E]

Bahan rujukan

<http://multiply.com>.

<http://wordpress.com>.

www.blogger.com.